



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Karakter Ulul Albab Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Merdeka

Ma'zumi<sup>1</sup>, Suja'i<sup>2</sup>, Najmudin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: \*[1zumi.mei1970@untirta.ac.id](mailto:1zumi.mei1970@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[sujai111@untirta.ac.id](mailto:sujai111@untirta.ac.id),

<sup>3</sup>[najmudin@untirta.ac.id](mailto:najmudin@untirta.ac.id).

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Karakter, Kurikulum Merdeka, Ulul Albab.

Received September 01, 2023;

Received in revised form 1

October 2023; Accepted 30

November 2023

### ABSTRACT

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter *ulul albab* yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu QS. *Al-Baqarah* (2): 179, 197 dan 269; *Ali-Imran* (3): 190 - 191; *Al-Maidah* (5): 100; *Yusuf* (12): 111; dan *Al-Ra'd* (13): 19, *Ibrahim* (14): 52; *Shad* (38): 29 dan 43; *Al-Zumar* (39): 9 dan 18; *Ghafir* (40): 54; dan *Al-Thalaq* (65): 10, dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany, kemudian menemukan relevansinya dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum merdeka. Analisis dan identifikasi nilai-nilai karakter ini dalam dua klasifikasi, yaitu karakter *ulul albab* dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany terhadap ayat-ayat *ulul albab*, dan nilai-nilai karakter kurikulum merdeka. Metode penelitian ini kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif konseptual dimulai dengan membaca, mencatat (mengumpulkan data), mengidentifikasi, menyusunnya dalam satuan-satuan sesuai urutan pola berpikir, kemudian menganalisis hingga pada kesimpulan. Masalah pada penelitian ini, adalah apa karakter *ulul albab* perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany?; dan apa relevansinya dengan nilai-nilai karakter kurikulum merdeka?. Hasil penelitian, bahwa karakter *ulul albab* adalah akidah yang kokoh dan kedalaman spiritual, keluasan wawasan keilmuan, kematangan professional, berakhlak mulia, dan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber rujukan untuk belajar. Karakter yang digali dari pemikiran Syekh

---

Nawawi Al-Bantany tersebut relevan dengan nilai-nilai karakter kurikulum Merdeka, yaitu religius, moderat, toleran, demokratis, cinta tanah air, gotong royong, terampil, berwawasan luas, berdaya saing, pekerja keras, kritis, kreatif, inofatif, solutif, mandiri, , bertanggung jawab, dan peduli lingkungan.

---

## 1. Pendahuluan

Perkembangan potensi sumber daya manusia berbanding lurus dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman itu melahirkan kompleksitas perubahan dalam aspek kehidupan, baik pada aspek pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Kini perkembangan zaman masuk dalam era *society* 5.0 yang lebih fokus pada penggunaan perangkat teknologi dengan tetap menjadikan manusia sebagai pemeran utamanya.

Kondisi seperti itu berkonsekuensi pada terjadinya pergeseran nilai. Pergeseran itu hanya dapat diantisipasi oleh Pendidikan yang berorientasi pada *reason able*, bukan *work able*. Keterkaitan hubungan *reason able* dengan pendidikan adalah memanusiakan manusia sebagaimana tujuan pendidikan nasional, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, bertanggung jawab dan patriot.

Pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan secara sadar untuk membangun kepribadian muslim, membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan unggul, baik dalam kehidupan spiritual, mental, material, maupun sosial. Keempat aspek tersebut menjadi unsur penting untuk mewujudkan visi Allah SWT. dalam penciptaan manusia, yaitu *khalifah* dan *Abdullah*. Namun *anomaly* menjadi salah satu realita yang tak terbantahkan. Kejahatan dan pelanggaran moral sebagian besar dilakukan oleh yang notabeneanya kaum terpelajar, bahkan berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan salah satu kegagalan pendidikan dalam menghasilkan *output* yang baik, yang mencerminkan karakteristik intelektual, atau cendekiawan, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah *ulul albab*.

Perspektif penulis, pendidikan Islam merupakan manifestasi dari dakwah Islam dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai *core value*. Karena itu penulis mencoba untuk mengangkat tema karakter *ulul albab* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter kurikulum merdeka, sebagai nilai kebaruan penelitian ini, disamping tema ini belum ada yang

meneliti dan menulisnya secara spesifik dalam perspektif syekh Nawawi Al-Bantany. Secara general penelitian yang mendahului adalah tentang Konsep Ulul Albab Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah; Konsep Ulul Albab Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam; dan Pendidikan Karakter dalam Kontek Kurikulum Merdeka.

## 2. Literatur Review

### Karakter

Karakter merupakan ciri khas, gaya, atau sifat unik seseorang, atau kebiasaan, atau perbuatan yang selalu dilakukan atau watak, yang memengaruhi setiap aspek pikiran dan tingkah laku atau kepribadian seseorang. Karakter merupakan identitas diri sebagai makhluk religius, dan makhluk sosial (Novitasari et al., 2019).

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian yang tangguh yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran: proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Nilai-nilai karakter terdiri dari lima prinsip yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan bangsanya (Ma'zumi, 2020). Karakter tersebut dalam perilaku terkait dengan hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan diriinya, hububgan dengan sesamanya, hubungan dengan lingkungannya, dan nasionalisme kebangsaan (Ma'zumi et al., 2023).

Secara nasional, berdasarkan Pusat Kurikulum 2010 terdapat 18 karakter yang wajib diinternalisasikan terrkait dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

### Ulul Albab

*Albab* adalah bentuk kata jamak dari kata *al-lub*, yang berarti otak, pikiran, atau akal. Istilah *ulul albab* disebutkan 16 kali di dalam Al-Qur'an. Secara umum arti sinonimnya adalah, ilmuwan, intelektual muslim, dan cendikiawan muslim, yaitu orang terpanggil untuk melakukan perbaikan secara solutif, strategis dan beradab, berdasarkan

nilai-nilai ketuhanann, kemanusiaan, kebenaran dan keadilan. Demikian ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dengan sungguh-sungguh mengamalkan keilmuannya beasas keimanan; orang yang mau dan mampu mampu memahami fenomena (*tafakkur*) dan meresponnya secara solutif (*tasyakkur*) yang dikenal dengan sains dan teknologi, senantiasa berdzikir dan berpikir, yang melahirkan kekuatan intelektual, kekayaan spiritual dan keluhuran moral dalam dirinya. sebagaimana QS. *Ali Imran* (3): 190-191. Dapat dikatakan bahwa, dalam diri *ulul albab* terpadu sifat ilmuwan, sifat intelektual, sifat cendikiawan, dan sekaligus sifat orang yang dekat dengan Allah SWT. SWT.

Menurut Dawam Rahardjo (Rahardjo, 1996), kata yang paling tepat untuk dirujuk dalam konteks makna dan tugas cendekiwan muslim dewasa ini adalah *ulul albab*, sebab dalam kata *ulul albab* itulah kombinasi antara ulama`dan pemikir. *Ulul albab* adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan memperjuangkan gagasan-gagasannya sampai terwujud suatu tata sosial yang diridloi Allāh SWT. *Ulul albab* memiliki misi dan komitmen terhadap prubahan sosial dan mempunyai keberanian moral untuk membela dan mempertahankan kebenaran dan keadilan. Sedangkan menurut Quraish Shihab (Shihab, 2004), *ulul albab* didefinisikan dengan orang yang mempunyai ciri-ciri: senantiasa berdzikir dalam segala situasi dan kondisi; memperhatikan fenomena alam raya (*tafakkur*); dan berusaha dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya dalam kaitan hasil-hasil yang diperoleh dari pemikiran dan perhatian tersebut.

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum adalah sumber utama yang disusun dan digunakan dalam satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan pembelajaran untuk satuan pendidikan dan dapat dianggap sebagai awal dan akhir dari pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, kurikulum mengatur arah dan tujuan pendidikan sehingga guru bergantung pada kurikulum saat mereka merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka. Kurikulum merupakan inti pendidikan karena sangat kompleks dan memiliki banyak aspek. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan untuk pembelajaran siswa.

Kurikulum yang baik adalah yang sesuai dengan zamannya dan terus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi peserta didik. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum ke 12 yang sedang berlangsung dilaksanakan di Indonesia atas usulan Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Sultan et al., 2023), dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih

baik karena peserta didik akan memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan keterampilannya. Kurikulum merdeka belajar disinyalir sebagai sebuah respon menghadapi revolusi Industri 4.0, dan *Digital Society 5.0*.

Untuk membantu peserta didik belajar, kebijakan Kurikulum Merdeka dimulai secara bertahap di setiap jenjang satuan pendidikan. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran mewajibkan penetapan organisasi pendidikan yang bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Penerapan kurikulum merdeka belajar harus didukung oleh seluruh komponen untuk pencapaian hasil pembelajaran.

Kurikulum Kurikulum Merdeka didasarkan pada tiga prinsip: kompetensi berbasis, pembelajaran yang fleksibel, dan dasar Pancasila. Tolok ukur keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah dari keceriaan (kebahagiaan) peserta didik dan kemampuan mereka berkolaborasi menyelesaikan beragam persoalan.

Berdasarkan kurikulum merdeka belajar, pendidikan harus mampu menciptakan budaya perilaku positif sebagaimana nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Pendidikan melakukan kreatifitas dan inovasi untuk memberikan layanan terbaik kepada peserta didik melalui strategi ko-kurikuler, terintegrasi dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Karena sebagaimana dipahami, bahwa kurikulum merdeka memberikan otonomi, kebebasan dan keluwesan dalam mengatur praktek Pendidikan.

Menurut Ainia (2020) dalam (Sultan et al., 2023), salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk meningkatkan keterampilan, karakter, dan pengetahuan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi orang yang kritis, kreatif, mandiri, dan berdaya saing. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi alami peserta didik dan memberikan lingkungan belajar yang aman dan tenang. Berdasarkan pengertian, tolok ukur, arah dan tujuan dari kurikulum merdeka belajar, dapat dimunculkan nilai-nilai karakter kurikulum merdeka belajar, yaitu Religius, moderat, toleran, demokratis, cinta tanah air, gotong royong, terampil, berwawasan luas, berdaya saing, pekerja keras, kritis, kreatif, inofatif, solutif, mandiri, , bertanggung jawab, dan peduli lingkungan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif konseptual dimulai dengan membaca, mencatat (mengumpulkan data), mengidentifikasi, menyusunnya dalam satuan-satuan sesuai urutan pola berpikir, kemudian menganalisis hingga pada kesimpulan pendekatan kualitatif, tafsir tahlili, dengan metode analitis kritis (Ma'zumi, 2020).

Masalah dalam penelitian ini adalah apa karakter ulul albab perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany?; apa nilai-nilai karakter kurikulum merdeka?; dan apa relevansinya antara karakter ulul albab dengan nilai-nilai karakter kurikulum merdeka?. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan kajian tematik (*maudu'i*) terhadap teks-teks al-Qur'an yang mengandung kata *ulul albab* dengan melakukan penggalian kepada sumber data primer dan data sekunder, untuk mengetahui makna term *ulul albab*. Selanjutnya dilakukan analisa secara sintesis analitis terhadap datum-datum tersebut melalui pendekatan filosofis, dengan menggunakan metode hermeneutik untuk memahaminya secara kontekstual.

Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis lakukan, pertama: mengumpulkan data dan informasi dari karya ilmiah dan literatur lainnya. Sumber ini dapat berupa sumber primer (misalnya, Tafsir dan kurikulum) maupun sumber sekunder (misalnya, pemikiran-pemikiran terkait karakter dan buku-buku pendukung); Kedua: mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dan informasi sesuai variabelnya; dan Ketiga: melakukan analisis filosofis terhadap data dan informasi yang dikumpulkan dan melakukan penilaian dan interpretasi yang teliti untuk memastikan bahwa data dan informasi tersebut adalah informasi yang sah

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Karakter Ulul Albab dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani

*Albab* dalam Al Qur'an, adalah istilah yang umum digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki kecerdasan berfikir, berdzikir dan beramal shalih. Secara etimologis, *أُولُو الْأَبَابِ* (*ulul albab*) merupakan frase yang tersusun dari kata *أُولُو* (*ulu*) yang berarti mempunyai, dan *الْأَبَابِ* (*albab*) yang berarti akal, cerdas. Menurut Muhammad Idris Aburrauf al Marbawi, *أَبَاب* (*albab*) adalah bentuk jamak dari *بَاب* (*lubb*) artinya akal yang

bersih, hati. *أُولُوا الْأَنْبَابَ* (*ulul albab*) berarti orang yang mempunyai akal, hati (yang bersih), cerdas (Marbawi, 1937).

Secara terminologi, *أُولُوا الْأَنْبَابَ* (*ulul albab*) dapat dimaknai sebagai orang yang mentauhidkan Allah SWT., memiliki hati yang sehat, pikiran yang dinamis (*textual and contextual perception, social and problems perception*, yang disertai dengan tindakan nyata dan menawarkan solusi), sehingga mereka selalu belajar untuk mengimani, memperhatikan, mengamati, berpikir atau memikirkan, dan memahami apa yang Allah SWT. ciptakan.

Ulul albab dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany, dalam kitab tafsir Marah Labid (Al-Bantany t.t.) oleh penulis dipahami berdasarkan konteks ayat (ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang menyertai ulul albab) dan latar belakang dituruunkannya ayat (*sebab nuzul* ayat) jika ada. Ayat-ayat yang memuat istilah ulul albab adalah, sebagai berikut:

a. QS. Al-Baqarah (2): 179, 197 dan 269

Pada ayat sebelumnya, QS. Al-Baqarah (2): 178, *asbabun nuzul* tentang ayat *qishash*, karena pada masa Jahiliyah (sebelum Islam datang), terjadi peperangan antara dua kelompok masyarakat Arab. Dalam peperangan itu ada di antara mereka yang terbunuh dan luka-luka. Bahkan mereka sampai membunuh para budak dan kaum wanita dan sebagian mereka belum sempat menuntut sebagian lainnya, sampai mereka memeluk Islam. Ada salah satu kelompok yang melampaui batas terhadap kelompok lain dalam perbekalan dan harta benda mereka. Lalu mereka bersumpah untuk tidak rela sehingga seorang budak dari kalangan kami dibalas dengan seorang merdeka dari mereka, seorang perempuan kami dibalas dengan seorang laki-laki dari mereka." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair).

Menurut Syekh Nawawi Albantany, pertama: poin pesan tentang hukum *qishash* pada QS. Al-Baqarah (2): 178, adalah sikap *rahmah* memberikan kemudahan baik dengan *qishash, diyat* (jumlah denda yang dikeluarkan oleh pelaku pembunuhan kepada keluarga korban yang memaafkan perbuatannya) ataupun pengampunan tatkala dikehendaki *ishlah (Restorative justice) secara sukarela, tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun*.

*Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantany tentang ulul albab pada QS. Al-Baqarah (2): 179,*

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Dan dalam *qishash* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”, bahwa *ulul albab* berdasarkan konteks ayat sebagai:

ذو العقول الخالية من الهوى

“Orang yang berakal dan (mampu) mengendalikan nafsunya”.

Ketika dikatakan “dalam *qishash* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu” Ini menunjukkan bahwa terdapat hikmah yang sangat besar, yaitu dalam *qishash* ada jaminan kelangsungan hidup dan perlindunganNya, karena jika si pembunuh menyadari bahwa ia akan dihukum mati, maka ia akan menahan diri. Kesadaran seperti itu disematkan kepada *ulul albab*, yaitu orang yang berakal dan kaum cerdas cendikia, orang yang seperti inilah yang berpeluang besar untuk dapat menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah SWT. yang disebut dengan takwa. Pada QS. *Al-Baqarah* (2): 197, *ulul albab* adalah orang yang berakal sehat yang mampu mengendalikan dirinya, baik pikiran, hati, ucapan, maupun Tindakan. Sedangkan pada ayat 269, *ulul albab* adalah orang yang diberikan kelebihan berupa kemampuan memahami rahasia-rahasia agama, dan benar dalam ucapan dan perbuatan. Bahkan dikatakan sebagai orang yang meneladani akhlak Allah SWT. dikatakan kepekaan yang mampu mengambil kebijakan yang mendatangkan kebaikan.

b. QS. Ali Imran (3): 190 -191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآٰيٰتٍ لِّاُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا

سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami,

tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Surah Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT melalui segala ciptaan-Nya.

لذوى العقول المتفكرين في بدائع صنائع دالة على وحدانيته تعالى وقدرته

“Ulul Albab yang dimaksud dalam Surah Ali Imran ayat 190-191 adalah orang-orang yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, kemudian dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya, yang menunjukkan keEsaan dan KekuasaanNya”.

Pada Surah Ali Imran ayat 191 menyematkan karakter *ulul albab*, yaitu senantiasa mengingat Allah SWT dalam segala keadaan dan kondisi, baik berdiri, duduk, maupun berbaring (berkesadaran secara totalitas); senantiasa memikirkan (meneliti, menelaah dan memunculkan hikmah) tentang penciptaan langit dan bumi (ini terkait dengan sains dan teknologi); dan senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT (*tawadhdhu*). Ayat 190–191 Surat Ali Imran menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi ulul albab, atau mereka yang berakal dan menggunakan akal nya untuk merenungkan ciptaan-Nya. Ayat ini juga mengandung doa yang sangat indah dan bermakna.

c. QS. *Al-Maidah* (5): 100

Syekh Nawawi Al-Bantany menafsirkan *ulul albab* pada QS. *Al-Maidah* (5): 100 dengan اصحاب عقول السليمة (orang yang berakal sehat) seperti pada QS. *Al-Baqarah* (2): 197. Dalam kontek ini adalah memiliki ketahanan diri untuk tidak menodai kesucian diri sebagai orang yang bertakwa meski hanya dengan melakukan sedikit ketidak baikan.

d. QS. *Yusuf* (12): 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”

*Ulul Albab* pada QS. Yusuf (12): 111, menurut Syekh Nawawi Al-Bantany adalah orang yang mengamalkan kecerdasan intelektualnya.

e. QS. *Al-Ra'd* (13): 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.

*Ulul albab* adalah mengambil Pelajaran, terutama dari perumpamaan-perumpamaan yang digambarkan dalam al-Quran, sebagaimana ditegaskan pada ayat berikut:

إِنَّمَا يَتَعَطَّىٰ بِالْقُرْآنِ وَيَنْتَفِعُ بِهَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ذَوَالْعُقُولِ الَّذِينَ يَطْلُبُونَ مِنْ كُلِّ صَوْرَةٍ مَعْنَاهَا

“Orang yang memiliki akal rasional yang mampu memetik pelajaran (manfaat) dari setiap perumpamaan dan ilustrasi Al-Qur’an”. Selanjutnya disebutkan karakter-karakter lainnya pada ayat-ayat berikutnya, yaitu menepati janji, amanah (ayat ke 20), membangun persaudaraan (ayat ke 21), sabar, tangguh, menunaikan shalat, gemar berbagi, dan berbuat ihsan (ayat ke 22).

f. QS. *Ibrahim* (14): 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَيَعْلَمُونَا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَحْدٌ وَيُنذِرُوا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”

*Ulul albab* pada ayat ini adalah orang-orang yang senantiasa berfikir, mengambil Pelajaran dari al-Quran, merenungkan ayat-ayatnya, senantiasa mencari pemahaman yang lebih dalam, dan menjadikan Al-Quran sebagai sumber nasihat dan Pelajaran, tujuannya agar ia menjadi orang yang bertauhid dan beramal shalih, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

وليتعضوا بذلك وهذه الايات مشعرة بأن التذكير بهذه المواعظ يوجب الوقوف على التوحيد والاقبال على العمل

الصالح

“orang yang menjadikan Al-Qur’an sebagai nasihat dan pelajaran, yang mengharuskan untuk bertauhid dan beramal shalih”.

g. QS. *Shad* (38): 29 dan 43

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ  
وَوَهَبْنَا لَهُ ۖ أَهْلَهُ ۖ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. (29) “Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat”. (43)

*Ulul albab*, pada ayat 29, adalah orang yang memiliki akal sehat atau pikiran sehat, yang *mentafakkuri*, *mentadabburi* al-Qur’an dan menjadikannya sebagai tuntunan, dan pada ayat 43 disebut sebagai orang yang tangguh, tawadhdhuh, tawakkal, dan berkelayakan mendapatkan *rahmah* Allah SWT.

h. QS. *Al-Zumar* (39): 9, dan 18

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

Artinya:

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-

orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran” (9), (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)” (18).

*Ulul albab* adalah orang yang berpikiran bersih, yang beraktifitas berdasarkan ilmunya, menjadikan Al-Qur'an sebagai tuntunan. *Ulul albab* disebut juga sebagai ulama (9), yang mentafakkuri alam semesta raya sebagai ayat Allah SWT., mengikuti kebaikan dan mendapat petunjuk Allah SWT. (18)

i. QS. *Ghafir/Al-Mu'min* (40): 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya:

“untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat”.

*Ulul albab* pada ayat ini disebut dengan orang yang berpikiran sehat, yaitu orang yang mampu mengambil pelajaran sebagai nasihat dari kisah-kisah baik dan buruk yang disebutkan dalam Alqur'an, serta mentaati tatanan aturan Allah SWT.

j. QS. *Al-Thalaq* (65): 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya:

“Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai ululalbab (orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.

Sejatinya *ulul albab* adalah orang yang beriman, menerima kebenaran Allah dan RasulNya. Karakter *ulul albab* pada ayat ini adalah berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas.

*Ulul albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shalih. Dizikir, menunjukkan pada keimanan dan ketakwaan. Fikir, menunjukkan pada kesadaran fungsi totalitas potensi diri, baik potensi secara fisik, ruhani, kecerdasan dan keilmuan, bahwa

seluruh penciptaan Allah SWT. bergunadalah bagian dari tanda-tanda kekuasaannya, seluruhnya bermanfaat, menjadi nasihat dan pelajaran, dan menjadi media menuju Allah SWT. sedangkan amal shalih, menunjukkan totalitas syukur sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

*Ulul Albab* adalah orang yang berwawasan luas, pejuang kebenaran, kesejateraan dan kedailan. Kecerdasan dirinya untuk mencerdaskan umat. Wawasan keilmuannya menjadi pelita hidup umat. Potensi dirinya merespon dan memberikan solusi kepada masalah yang dihadapi umat. Kemulyaan dirinya untuk memulyakan orang lain di hadapan Allah SWT. hidupnya untuk pengabdian dan kemashlahatan umat.

Secara spesifik, berdasarkan eaborasi dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ulul albab*, penulis mengidentifikasi karakter-karakter *ulul albab*, sebagai berikut:

- 1) Keimanan: akidah yang kokoh dan kedalaman spiritual. Hatinya yang bersih membawanya untuk menghayati, meyakini dan membenarkan apa yang berasal dari Allah dan RasulNya.
- 2) Kecerdasan: kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk berpikir, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah secara bijaksana, cepat, dan tepat.
- 3) Keilmuan: keluasan wawasan keilmuan
- 4) Keterampilan: kematangan professional. Kematangan diri menjadi orang yang kontributif menciptakan *mashlahah* dilakukan secara proporsional dan professional, semata-mata karena pengabdian diri kepada Allah SWT.
- 5) Perilkau: berakhlak mulia; menyatukan akal, hati dan seluruh unsur anggota badan untuk mencapai menuju ketakwaan kepada Allah SWT. dalam bentuk pengabdian baik secara spiritual amaupun sosial.
- 6) Sumber Inspirasi: Menggunakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber rujukan untuk belajar, memperoleh anugerah *Al-Hikmah* (kepahaman) terhadap Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta meyakini dan memfungsikan al Qur'an sebagai pelajaran, penerangan, peringatan, penjelas, petunjuk, dan rahmat.

*Ulul Albab* sebagai sebuah deskripsi sosok pribadi ideal yang memiliki kecerdasan akal, dan ketajaman hati, memiliki keunggulan amal ibadah, berhasil karya cemerlang dan berdaya guna, seperti tokoh-tokoh Islam terkemuka: Rasulullah SAW., para shabat Rasulullah SAW., serta para ulama hadits, fiqh, tasauf, serta para sarjana muslim

terkemuka seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan sederet nama ulama dan sarjana muslim lainnya.

Sosok ideal tersebut dipengaruhi oleh factor potensi bawaan, pengembangan melalui faktormilieu dan faktor pendidikan. Faktor bawaan, mengisyaratkan kepada orang tua untuk menjadi pribadi yang shalih guna melahirkan generaasi yang shalih pula. Generasi-generasi yang shalih memiliki tanggung jawab untuk membangun milieu yang shalih, sehingga terciptanya sosial religious dan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing yang mampu melahirkan sosok ideal baru.

### **Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka Belajar adalah terobosan yang sangat baik untuk mengubah paradigma proses pembelajaran sampai pada *output*. Kurikulum merdeka belajar memiliki keunikan yang menjadi pembeda dengan kurikulum-kurikulum lainnya yang pernah berlaku. Beberapa karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar mendukung pemulihan pembelajaran dengan model pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yaitu secara kolaboratif membangun *soft skills* dan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila; terfokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi; fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik; dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Desain pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Beberapa karakteristik yang termasuk dalam profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Demikian sosok ideal yang diharapkan menjadi *output* kurikulum merdeka belajar, yaitu unggul dan berkarakter. Diharapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter akan membantu kemajuan negara dan negara.

Lima nilai karakter dalam kurikulum 2013, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, menjadi enam dalam kurikulum merdeka belajar, tambah satu karakter yaitu: Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terdiri atas enam ciri, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis,

bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila itu disetarakan dengan 20-30 % Jam Pembelajaran dalam bentuk P-5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dengan tujuh tema selama SMA dan wajib diselesaikan hingga tamat.

### **Relevansi Karakter Ulul Albab Dengan Nilai-nilai Karakter Kurikulum Merdeka Belajar**

Relevansi karakter ulul albab dengan nilai-nilai karakter dalam kurikulum merdeka belajar, dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1

Relevansi Karakter Ulul Albab Dengan Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar

No	Aspek	Karakter Ulul Albab	Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar
1	Keimanan	Akidah yang kokoh dan kedalaman spiritual. Hatinya yang bersih membawanya untuk menghayati, meyakini dan membenarkan apa yang berasal dari Allah dan RasulNya	Religius (beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa), moderat, dan toleran
2	Kecerdasan	Kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk berpikir, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah secara bijaksana, cepat, dan tepat.	Berwawasan luas, berdaya saing, kritis, kreatif, inovatif, dan solutif
3	Kilmuan	Keluasan wawasan keilmuan	Berwawasan luas

4	Keterampilan	Kematangan professional. Kematangan diri menjadi orang yang kontributif menciptakan <i>mashlahah</i> dilakukan secara proporsional dan professional, semata-mata karena pengabdian diri kepada Allah SWT	Terampil, dan berdaya saing
5	Perilaku	Berakhlak mulia; menyatukan akal, hati dan seluruh unsur anggota badan untuk mencapai menuju ketakwaan kepada Allah SWT. dalam bentuk pengabdian baik secara spiritual amaupun sosial.	Demokratis, cinta tanah air, gotong royong, dan mandiri
6	Sumber Inspirasi	Menggunakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber rujukan untuk belajar, memperoleh anugerah <i>Al-Hikmah</i> (kepahaman) terhadap Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta meyakini dan memfungsikan al Qur'an sebagai pelajaran, penerangan, peringatan, penjelas, petunjuk, dan rahmat	Bertanggung jawab, dan peduli lingkungan

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakter Ulul Albab menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani adalah akidah yang kokoh dan kedalaman spiritual, keluasan wawasan keilmuan, kematangan professional, berakhlak mulia, dan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber rujukan untuk belajar. Karakter Ulul Albab yang dibreakown dari pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani tersebut relevan

dengan nilai-nilai yang dikandung dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang sedang diberlakukan di dunia Pendidikan Indonesia saat ini, yaitu religius, moderat, toleran, demokratis, cinta tanah air, gotong royong, terampil, berwawasan luas, berdaya saing, pekerja keras, kritis, kreatif, inofatif, solutif, mandiri, , bertanggung jawab, dan peduli lingkungan.

## References

- Al-Bantany, Syekh Nawawi. *Marah Labid-Tafsir Al-Nawawi*. Indonesia: Daar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah.
- Ma'zumi. 2020. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Sebagai Core Value Berperilaku." *Pendidikan Karakter JAWARA* 6(2): 139–63.
- Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin. 2023. "The Effect of Islamic Character Education Factors on Green Entrepreneurial Behavior ; A Case of State University Students in Banten Province." (November): 2949–62.
- Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf al. 1937. *Qamus Idris Marbawi*. Mesir: Mustafā al-Bāb al-Ḥalabī.
- Novitasari, Dini, Iskandar Ladamay, and Ludovikus Bomans Wadu. 2019. "Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen* 3: 174–81.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sultan, Habibi, Yunike Sulistyosari, and Muhammad Faisal Lutfi Amri. 2023. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar." *Journal on Education* 6(1): 580–90.